	News Title : Beres-beres Sistem Resi Gudang	
	Media Name : Kompas	**Journalist** : Hendriyo Widi
	Publish Date : 27 December 2021	**Tonality** : Neutral
	News Page : 9	**News Value** : 197,100,000
	Resources : -	**Ads Value** : 65,700,000
	Section/Rubrication : Ekonomi Bisnis	**Topic** : resi gudang

BAHAN POKOK

Beres-beres Sistem Resi Gudang

Warehouse receipt system atau sistem resi gudang di Indonesia terus berkembang sejak pertama kali diterapkan pada 20 Agustus 2007. Kendati kerap mengalami pasang-surut, 14 tahun perjalanannya ditutup dengan kepastian pasar yang relatif besar.

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) berkomitmen menyerap sejumlah komoditas pangan dari petani, nelayan, petambak, dan peternak yang dikelola berbasis sistem resi gudang (SRG) pada 2022. Aprindo akan menjadi penjamin serapan dan pembeli siaga, terutama untuk sejumlah komoditas yang sudah dikemas dengan baik. Untuk komoditas yang belum dikemas, Aprindo akan menggandeng para mitra pemasok jaringan ritel modern agar bisa mendapatkan kemasan dan dijual di jaringan ritel modern.

Melalui koperasi kelolaannya, Aprindo juga akan merintis pembangunan dan menjadi pengelola gudang SRG. Bagi Aprindo, SRG menjadi alternatif sumber pasokan jaringan ritel modern. Peritel dapat memperoleh komoditas pangan dari tangan pertama sehingga harga akan lebih baik dibanding yang didapat dari tangan kedua dan ketiga. Bagi pengelola gudang SRG, petani, peternak, petambak, dan nelayan, mereka mendapat kepastian dan memperluas pasar.

SRG merupakan instrumen usaha pascapanen dengan mekanisme tunda jual dan dikelola koperasi atau badan usaha. Sistem ini bertujuan melindungi produsen pangan dan bahan baku industri saat harga komoditas anjlok. Ketika harga anjlok, mereka dapat menyimpan hasil panenan di gudang SRG dan menjualnya di saat harga bagus. Syaratnya, memiliki daya simpan sedikitnya tiga bulan, memenuhi standar mutu, dan memenuhi jumlah minimum komoditas tersimpan.


HERYUNANTO

Mereka akan mendapatkan resi gudang dengan waktu jatuh tempo tertentu dan dapat digunakan sebagai jaminan kredit bank. Resi gudang juga dapat diperdagangkan di pasar lelang komoditas, bahkan pasar derivatif atau bursa komoditas berjangka. Khusus di pasar derivatif, resi gudang harus diterbitkan oleh bank, lembaga nonbank, dan pedagang berjangka yang mendapatkan persetujuan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti).

Dalam penerapan SRG, banyak kendala yang dihadapi. Misalnya, kualitas panenan kurang memenuhi syarat, perbankan enggan menjadikan resi gudang sebagai jaminan kredit, dan banyak petani terjerat ijon sehingga tidak dapat menjaminkan hasil panenan ke gudang SRG. Tidak banyak badan usaha atau koperasi yang mau mengelola gudang SRG lantaran kurang menguntungkan, tidak dilengkapi dengan sarana pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau produk olahan, serta tidak ada kepastian harga jual dan pasar.

Tidak mengherankan jika sejak pertama diluncurkan, pertumbuhan gudang SRG lambat. Kementerian Perdagangan mencatat, hingga Juni 2021, ada 123 gudang berbasis SRG di 105 kabupaten dan kota di 25 provinsi. Tidak semua gudang berbasis SRG dikelola dengan baik. Hanya 28 gudang yang berjalan baik dan dikelola secara berkelanjutan, 29 gudang mulai aktif dan berkembang, 43 gudang berhenti beroperasi, serta 23 gudang belum pernah dimanfaatkan.

Pemerintah berupaya mengurai persoalan tersebut secara bertahap. Dimulai dari pembenahan manajemen pengelolaan hingga penyediaan sarana prasarana penyimpanan dan pengolahan, seperti mesin penggiling padi, ruang penyimpanan terkondisi, dan alat-alat pengemasan.

Selain itu, kolaborasi dengan perbankan, lembaga nonbank, lembaga penjaminan, BUMN, dan peritel modern juga dilakukan untuk mendapatkan pembiayaan dan kepastian pasar. Meski belum menjangkau semua gudang SRG, upaya-upaya itu mulai membuahkan hasil.

Bappebti mencatat, hingga 22 Desember 2021, nilai penerbitan resi gudang mencapai Rp 501,6 miliar dengan total pembiayaan mencapai Rp 347,6 miliar. Capaian positif pengelolaan SRG itu jauh lebih tinggi dari realisasi SRG pada 2020 yang nilai penerbitan resinya Rp 191,21 miliar dengan total pembiayaan Rp 117,72 miliar.

Semoga beres-beres berbagai persoalan SRG ini terus berlanjut agar mekanisme perlindungan produsen bahan pangan dan bahan baku industri semakin kuat. Sembari memperkuat kualitas produknya, model bisnis per komoditas juga perlu dibangun. Salah satunya melalui integrasi SRG dengan pasar lelang dan bursa berjangka komoditas yang tengah dirintis Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia. (HENDRIYO WIDI)